

IMPLEMENTASI BAHAN AJAR PAI BERBASIS SINEKTIK DALAM PERCEPATAN PEMAHAMAN KONSEP ABSTRAK DAN PENINGKATAN KARAKTER SISWA SMP KOTA BENGKULU

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id

Alimni, M.Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

alimni@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Abstrac: The objectives of this study are: (1) To explain whether the use of religious learning materials, based on analogy can accelerate the mastery of abstract knowledge of junior high school students. (2) To determine the effectiveness of the application of synectic-based Islamic religious material in improving religious character, honesty and curiosity of junior high school students. The methodology used is quasi-experimental. The results showed that: (1) There was a difference in the increase in understanding of concepts using synectic-based Islamic teaching materials with conventional teaching materials used by teachers in understanding abstract concepts of students compared to using conventional teaching materials used in Bengkulu City Junior High School in the eyes of Islamic subjects with Sig scores. <0.05 ($0.048 < 0.05$). Using synectic-based teaching materials students more quickly master the understanding of abstract concepts of religious teachings in school. (2.1) There are differences in the increase in religious character using synectic-based Islamic teaching materials with conventional teaching materials that are used by teachers for understanding abstract concepts and improving student character compared to using conventional teaching materials used in Bengkulu City Junior High School in Islamic subjects with Sig $<0, 05$ ($0.025 < 0.05$). (2.2) There is a difference in the increase in Curiosity character using synectic-based Islamic Religion with conventional teaching materials used by the teacher towards understanding abstract concepts and improving student character compared to using conventional teaching materials used in Bengkulu City Junior High School in the eyes of Islamic Studies with Sig scores. <0.05 ($0.019 < 0.05$). (2.3) The difference in the improvement of honest characters using synectic-based Islamic teaching materials with conventional teaching materials used by teachers to understand abstract concepts and improving student character compared to using conventional teaching materials used in Bengkulu City Junior High School in PAI subjects with Sig $<0, 05$ ($0.037 < 0.05$).

Kata Kunci: Kata kunci: bahan ajar, pengajaran agama Islam, pendekatan sinektik, karakter

Pendahuluan

Materi aspek keimanan dan akhlaq - pemahaman konsep abstrak - seringkali diserap oleh anak didik kurang maksimal atau hasil yang kurang memuaskan. Kurangnya maksimal dalam penguasaan materi tersebut berimbas pada karakter siswa sebagai hasil belajar. Banyak penomena sebagai dampak lemahnya hasil belajar aspek pemahaman konsep abstrak ini terhadap perilaku sehari-hari yang negatif. Sebagai contoh perilaku mencontek, perilaku mengganggu teman lain, perilaku tidak jujur di kantin sekolah, perilaku membolos, perilaku yang tidak syar'i dan religius, perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan survey awal hal tersebut disebabkan adanya kesalahan persepsi baik dari guru maupun siswa. Masih ada guru yang beranggapan bahwa mengajarkan pemahaman konsep ajaran agama yang bersifat abstrak adalah mudah¹. Ajaran agama yang bersifat abstrak cukup dijelaskan secara detil dengan ceramah dan tanya jawab. Namun kenyataannya masih banyak perilaku anak

¹Wawancara dengan Guru PAI SMPN 18 Kota Bengkulu 25 Mei 2018.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

yang mencerminkan kurangnya penguasaan terhadap pemahaman konsep abstrak ajaran agama tersebut. Begitu pula siswa atau peserta didik menganggap bahwa pelajaran agama adalah materi mudah dengan alasan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari². Tentu tidak sesederhana ini jika yang dimaksud istilah pemahaman adalah siswa betul-betul dianggap telah memiliki atau menguasai konsep pemahaman abstrak ajaran agama dengan baik dan tercermin dalam karakter.

Namun demikian bukan berarti materi tersebut tidak bisa diajarkan pada anak pada tingkat usia sekolah menengah pertama atau masa awal remaja dimana masa ini memerlukan penanganan khusus. Jika dirujuk Alqur'an, akan ditemukan ayat yang memberi petunjuk persoalan pembelajaran tersebut. Seberat atau seabstrak apapun materi, anak didik dengan kemampuan potensinya³ yang menonjol dibandingkan makhluk lain akan bisa menyerap dan menerima pemahaman ajaran tersebut dengan baik. Asalkan dengan pendekatan, model atau metode yang tepat. Pendidik, pada tataran ini dihadapkan tantangan menemukan solusi. Alqur'an telah memberi isyarat model atau pendekatan yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran. Sebagai contoh konsep Amtsal dalam Al-Qur'an. Ada redaksi penyampaian wahyu ajaran yang bersifat pemahaman abstrak dengan perumpamaan analogi yang lebih kongkrit dengan tujuan mudah dipahami. Pendidik, pada tataran ini dihadapkan tantangan menemukan cara lebih teknis pada aplikasi pembelajaran di sekolah.

Nah sampai di sini sebagai solusi, peneliti mencoba modifikasi teori baru tentang pendekatan pembelajaran materi konsep pemahaman abstrak sebagai analisis isyarat Alqur'an dengan teori-teori hasil temuan produk penelitian terdahulu berupa bahan ajar PAI. Bahan ajar PAI siswa sekolah menengah pertama sebagai hasil penelitian dan pengembangan (R&D) terdahulu yang dimaksud adalah berbasis sinektik. Bahan ajar tersebut memang telah diuji dari segi kevalidan, kepraktisan dan keefektifan dalam pembelajaran⁴. Namun belum diimplementasikan untuk melihat percepatan pemahaman konsep abstrak dan sejauh mana mampu meningkatkan karakter siswa utamanya karakter kejujuran, karakter religious dan karakter rasa ingin tahu siswa sebagai hasil proses pembelajaran di sekolah.

Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa tinggi percepatan hasil belajar siswa dalam pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa maka bahan ajar tersebut perlu penelitian lanjutan dengan uji coba dalam penelitian eksperimen. Oleh karena itu penelitian kali ini mengambil judul "Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Untuk Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu".

Pendekatan Sinektik

Gamabran disain pembelajaran PAI dengan pendekatan sinektik yang diadopsi dari Gordon, yang dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, sebagai acuan untuk mempelajari model perlakuan yang efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak anak didik. Model sinektik Gordon sedemikian rupa dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diperoleh disain pembelajaran PAI dengan sinektik yang baru dan dapat mempercepat proses pemahaman siswa.

Dalam tataran praktis dan aplikatif, aktifitas sinektik bersifat metaporik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreatifitas menjadi suatu yang disadari. Metaphora-metaphora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk menjiwai dan menghayati sejumlah pengetahuan ke dalam ranah afeksi sehingga terjadi proses persepsi dan penghayatan yang mendorong siswa memaknai setiap pengalaman pembelajaran aqidahnya. Pemahaman konsep aqidah yang notabene bersifat abstrak sebagai hasil belajar akhirnya tercapai. Percepatan terjadi karena tidak perlu menunggu usia lebih dewasa untuk memahami makna konsep aqidah yang benar dan mampu mewarnai sikap prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

²Wawancara dengan Siswa SMPN 18 Kota Bengkulu 25 Juni 2018.

³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), cet.3, h. 18.

⁴Alfauzan Amin, "Pengembangan Bahan Ajar Agama Islam Berbasis Sinektik, *Disertasi*, tahun 2017.

Demikianlah ahlak mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Membangun Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa⁵.

Sesuai Visi Misi Ditjen Dikmen “*Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Menengah untuk Menyiapkan Generasi Muda Penerus Indonesia yang Cerdas, Kompetitif, dan Berkarakter*”,⁶ maka dalam mencapainya perlu ada penguatan pada peserta didik. Penguatan karakter peserta didik sejak dini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga tangguh dan memiliki sikap-sikap baik sebagai modal untuk kehidupan. Karakter peserta didik yang baik dan kuat akan membentuk karakter dan jati diri bangsa yang kuat agar dapat bersaing di pentas global. Kebijakan untuk menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi peserta didik kelas menengah yang menyangkut moral adalah sebagai berikut: (a) Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan; (b) Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara.⁷

Berikut adalah tiga karakter yang dapat diasumsikan dapat terwujud melalui pembelajaran menggunakan bahan ajar Agama Islam berbasis pendekatan sinektik yaitu;

1. Karakter Religius

Tabel 2; Deskripsi Karakter Siswa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Karakter Kejujuran

Tabel 3; Deskripsi Karakter Siswa

⁵Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I. 2011, h. 85.

⁶Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) 2045.

⁷Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) sampai tahun 2045, 2012, h. 32.

Nilai	Deskripsi
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Karakter Rasa Ingin Tahu

Tabel 4; Deskripsi Karakter Siswa

Nilai	Deskripsi
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Profil Bahan Ajar Berbasis Sinektik

Bahan ajar PAI berbasis Sinektik adalah buku bahan ajar yang memuat materi Agama Islam fokus pada pokok bahasan yang bersifat pemahaman abstrak yang disusun berdasarkan sintak pembelajaran dengan pendekatan sinektik. Bahan ajar tersebut disusun oleh Alfauzan Amin sebagai produk kegiatan penelitian dan pengembangan berjudul “Pengembangan bahan Ajar Agama Islam berbasis Pendekatan Sinektik”⁸ pada tahun 2016. Berisi tiga bab, namun untuk sekedar gambaran pada bagian ditampilkan satu bab. Pembelajaran dengan pendekatan sinektik menjadi warna disain bahan ajar karena susunannya mengikuti atau mendukung proses pembelajaran sinektik. Profil bahan ajar prototipe disajikan tiga pokok bahasan bahan ajar berbasis pendekatan sinektik. Profil bahan ajar diawali dengan cover, kata pengantar, daftar isi, dan isi beserta instruksi-instruksi kegiatannya dan ditutup dengan latihan-latihan dan daftar pustaka.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Obyek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yang ada di kota Bengkulu. Data diperoleh melalui tes pemahaman abstrak, dan lembar observasi karakter dan dilengkapi dengan wawancara. Pengukuran data penelitian menggunakan analisis uji beda dari hasil pemahaman siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis sinektik dan bahan ajar biasa. Hasil peningkatan karakter siswa diketahui dari hasil uji beda siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis sinektik dan siswa yang menggunakan bahan ajar biasa.

Deskripsi Data Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak

Deskripsi data hasil belajar siswa adalah setelah dilakukan implementasi pada kelompok treatment dan kelompok kontrol untuk selanjutnya pengujian normalitas dan homogenitas.

Tabel 5; Nilai pre test dan post tes siswa kelompok Kontrol

Nilai	Pemahaman Konsep
Maksimal	100
Minimal	65
Jumlah Siswa	25
Rerata	78,5

Tabel di atas menunjukkan nilai pretest dan postes siswa yaitu nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah implementasi bahan ajar biasa pada kelompok kontrol. Sedangkan berikut adalah nilai kelompok treatment.

Tabel 6; Nilai pre test dan post tes siswa kelompok Treatment

⁸Alfauzan Amin, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Disertasi, PPS UIN RF Palembang, 2016.

Nilai	Pemahaman Konsep
Maksimal	97,5
Minimal	67,5
Jumlah Siswa	25
Rerata	81

Tabel di atas menunjukkan nilai pretest dan postes siswa yaitu nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah implementasi bahan ajar berbasis sinectic pada kelompok treatment. Sedangkan berikut adalah hasil uji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas

Tabel 7; Ringkasan hasil uji normalitas

No.	Variabel	Kelompok	Sign.	Makna (Sign>0,05)
1	Pretest kelas VII 1	Eksperimen	0,129	Normal
2	Pretest Kelas VII 2	Kontrol	0,151	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji normalitas yang menggunakan data Pretest. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai Sign>0,05 dan artinya data yang diambil dari sampel berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas varians menggunakan nilai pretest dan dianalisis dengan program SPSS 18. Dalam uji homogenitas dengan menggunakan *software* spss metode yang sering dilakukan ialah metode *lavene statistic*. Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS 18 hasil output data dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8; Ringkasan Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Sign	Makna (Sign > 0,05)
Pretest	eksperimen dan kontrol	0,164	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji homogenitas yang menggunakan data pretest. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai 0,164>0,05 dan artinya bahwa varian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Uji T

Sedangkan dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan Pemahaman Konsep yang menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis sinectik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,048<0,05).

Deskripsi Data Peningkatan Karakter

Pada bagian ini akan dideskripsikan skor hasil yang diperoleh dari pengukuran karakter siswa. Karakter yang diukur yaitu karakter religius, Jujur dan Rasa Ingin Tahu dan karakter jujur sebagaimana terlihat dalam tabel berikut baik dari kelompok treatment dan kelompok kontrol.

Tabel 9; Nilai karakter religious kelompok treatment

Nilai	Karakter Religius
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	25
Rerata	3,6

Tabel 10; Nilai karakter rasa ingin Tahu kelompok treatment

Nilai	Karakter Rasa Ingin Tahu
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	25
Rerata	3,88

Tabel 11; Nilai karakter Jujur kelompok treatment

Nilai	Karakter Jujur
Maksimal	12
Minimal	9
Jumlah Siswa	25
Rerata	10.92

Tabel 12; Nilai karakter Religious kelompok Kontrol

Nilai	Karakter Religius
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	3.6

Tabel 12; Nilai karakter Rasa Ingin Tahu kelompok Kontrol

Nilai	Karakter Rasa Ingin Tahu
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	3.6

Tabel 13; Nilai karakter Jujur kelompok Kontrol

Nilai	Jujur
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	3.8

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis (uji asumsi), selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan teknik Uji T. Uji hipotesis T Test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kedua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Dalam penelitian implementasi Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa. Adapun hasil uji T test yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *SPSS 18* seperti tabel berikut ini:

Tabel 14; Karakter Religius

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	4,003	,025
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter religius yang menggunakan Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,025<0,05).

Tabel 15; Karakter Rasa Ingin Tahu
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	3,472	,019
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Rasa Ingin Tahu yang menggunakan Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa.dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,019<0,05).

Tabel 16; Karakter Jujur
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	4,504	,037
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Jujur yang menggunakan Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa.dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,037<0,05).

Pembahasan Hasil Penelitian

Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Percepatan pemahaman Abstrak Siswa

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hasil uji percepatan pemahaman konsep abstrak yang menggunakan bahan ajar Agama Islam berbasis Sinektik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan bahan ajar agama Islam berbasis sinetik terbukti lebih cepat dibanding dengan bahan ajar yang biasa selama ini digunakan. Bahan ajar berbasis sinektik memiliki keunggulan dimana dalam penyusunannya berbasis sinektik. Berbasis sinektik dikaksudkan bahwa penyajian materi dalam bahan ajar disusun secara komunikatif berdasarkan sintaks atau langkah-langkah sebagaimana sintak dalam pendekatan sinektik. Bahan ajar sebagaimana tersebut merupakan hasil inovasi yang disusun melalui proses penelitian terdahulu. Aplikasi bahan ajar kemudian menjadi penting dilaksanakan guru karena menjadi salah satu tugas guru adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Salah satu tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah mentrans-internalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat tergantung dengan pendekatan, model dan metode atau teknik serta perangkat pembelajaran lainnya yang ditetapkan. Kegagalan pembelajaran seringkali karena kurang tepatnya guru dalam mendesain pembelajaran. Untuk materi agama terlebih aspek aqidah (Iman kepada Allah, Asmaul Husna) dan akhlak (Perilaku Terpuji) sebagai modal dasar yang harus dibekalkan kepada siswa, masih terdapat guru yang menganggap materi ini mudah diajarkan. Namun pada kenyataannya masih banyak dalam pembelajarannya yang membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa banyak yang kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran agama khususnya aspek Aqidah dan Akhlaq sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mencapai kemampuan kreatif, pemilihan model pembelajaran harus diperhatikan dengan baik. Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik sangat relevan digunakan dalam pembelajaran pemahaman konsep abstrak materi agama.

Mengatasi masalah tersebut yaitu masih adanya kesulitan siswa Sekolah Menengah dalam memahami konsep abstrak materi agama aspek aqidah dan akhlak, maka perlu mendisain model pembelajaran yang betul-betul dapat menolong baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan masa perkembangan anak usia awal remaja (siswa SMP) dengan karakternya yang sudah mulai berkembang yaitu cara berfikirnya yang mulai kritis, dan tentunya tuntutan zaman sekarang yang sudah maju, harus mendapat respon secara positif. Salah satu respon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

adalah berfikir dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kali ini penulis bermaksud akan mengembangkan disain pembelajaran PAI dengan pendekatan sinektik.

Pendekatan sinektik merupakan kegiatan yang membawa siswa belajar lebih menyenangkan. Sintaks yang ada di dalamnya menantang siswa selalu ingin berlatih berfikir kritis dan mengembangkan kreativitas berfikir. Hal ini disebabkan salah satu elemen penting pendekatan sinektik adalah cara belajar dengan bantuan berfikir dan aktivitas beranalogi atau metafora.

Sebab lain yang membuat menarik adalah ternyata istilah analogi adalah disebut juga “qiyas atau amtsal”. Istilah amtsal sudah sangat populer dikenal sebagai salah satu cara Allah SWT memahamkan pesan-pesanNya kepada manusia yang terdapat dalam Al-Qur’an. Temuan Wiliam JJ Gordon tentang pendekatan sinektik ini adalah pengembangan yang aplikatif dari pesan yang tersirat dalam Al-Qur’an yang sudah sejak lama ada, jauh sebelum penemu pendekatan sinektik lahir. Hanya saja masih banyak praktisi pendidikan baik guru atau perancang pembelajaran agama Islam yang belum memanfaatkannya secara maksimal. Melalui kajian ini akan dicoba dan diuji bagaimana pembelajaran yang dirancang dengan sinektik ini dapat meningkatkan pemahaman ajaran agama yang abstrak.

Model pembelajaran berbasis pendekatan sinektik adalah pembelajaran yang didesain berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dengan memanfaatkan langkah-langkah sinektik dengan berbantuan media gambar, media benda, cerita sebagai ilustrasi. Karena disain pembelajaran ini berbantuan beragam (multi) perangkat atau media tersebut dapat dituangkan dalam bentuk media yang menarik. Materi ajar yang disesuaikan dengan media ini secara teori akan membantu siswa.

Asumsinya berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia yang dikemukakan Rusman dkk, antara lain: (1) informasi atau materi pelajaran melalui teks dapat diingat lebih baik jika disertai dengan gambar (media)⁹. Hal ini dijelaskan dengan dual coding theory oleh Allan Paivio (1986). Menurut teori ini bahwa sistem kognisi manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu sistem verbal, dan sistem gambar (visual)¹⁰; (2) Menurut Kadek Sukiyasa dkk. berdasarkan hasil analisis penelitiannya, menunjukkan bahwa penyampaian materi sistem kelistrikan otomotif yang menggunakan media animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa¹¹; (3) Menurut teori “quantum learning” peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda, yang dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu visual, auditif dan kinestetik. Keberagaman modalitas belajar ini diatasi dengan menggunakan perangkat bahan ajar. Sebab masing-masing peserta didik yang berbeda tipe belajarnya dapat diwakili oleh bahan ajar dengan variasi konsep pengembangan di dalamnya.

Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu disain pembelajaran baru, yakni pembelajaran PAI dengan pendekatan sinektik yang diadopsi dari Gordon, yang dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, sebagai acuan untuk mempelajari model perlakuan yang efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak anak didik. Model sinektik Gordon sedemikian rupa dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diperoleh disain pembelajaran PAI dengan sinektik yang baru dan dapat mempercepat proses pemahaman siswa.

Oleh karena itu desain baru ini diharapkan akan menumbuhkan pemahaman baru pada materi yang bersifat pemahaman abstrak¹². Untuk harapan tersebut dibutuhkan pendekatan model dan strategi yang betul-betul dipilih dengan penuh pertimbangan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Salah satu pendekatan pembelajaran PAI yang dipandang dapat mencapai tujuan di atas adalah menggunakan model berpikir analogi atau *qiyas* dan *amtsal* yang sebenarnya cara ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dalam pengajaran terhadap

⁹Rusman, *Model-model Multimedia Interaktif Berbasis Komputer*, P3MP, UPI, 2005.

¹⁰Allan Paivio, *Mental Representations A Dual Coding Approach*, Oxford University Press, New York, Clarendon Press, Oxford, 1990, h. 53.

¹¹Kadek Sukiyasa, “Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013.

¹²Materi berupa pesan Ilahi yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur’an. Lihat H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005, h.70.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

murid-muridnya yaitu para sahabat beliau¹³. Cara yang dicontohkan Nabi ini jugalah yaitu analogi atau *qiyas* ternyata yang menjadi elemen utama pendekatan sinektik yang dikenalkan oleh William J.J. Gordon.¹⁴

Asumsi ketepatan penerapan sinektik untuk materi abstrak didasarkan pada pernyataan berikut;

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi salah satunya adalah bahwa analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan menggunakan irasionalitas secara konstruktif. Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar. Pencapaian kontrol ini melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama, merupakan obyek sinektik¹⁵.

Pendapat di atas menguatkan bahwa konsep yang abstrak (aspek irasional) dapat dipahami dengan mudah melalui sinektik. Suhudi juga berpendapat bahwa; “analogi atau amtsal dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang abstrak, sehingga dapat diindra agar mudah diterima, karena makna yang diproses oleh *amtsal* belum terlintas oleh pikiran kecuali setelah diilustrasikan”. Ayat Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 264 berikut ini bisa dijadikan dasar;

264. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir¹⁶.

Perumpamaan yang diungkapkan dalam ayat di atas adalah cara Allah memahami kepada hambaNya agar cepat menyerap pesan yang dimaksud di dalamnya. Inilah amtsal sebagai dasar dikembangkannya pendekatan sinektik untuk menjelaskan materi-materi agama tentang konsep abstrak. Namun amtsal dalam implementasinya sebagai sarana percepatan proses pembelajaran membutuhkan ilustrasi. Maka sebagai implikasinya adalah penerapan media tertentu sebagai alat bantu percepatan pemahaman. Media tersebut bisa berupa media benda, media gambar, atau media cerita. Inilah karakter pembelajaran dengan *amtsal* atau sinektik yang bermakna pertalian.

Sinektik adalah proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan segala sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain berpikir sinektik adalah proses identifikasi segala hal yang tidak diketahui sebelumnya untuk dicari jalan keluarnya, dibuat dugaan-dugaan atau hipotesa.

Dalam tataran praktis dan aplikatif, aktifitas sinektik bersifat metaporik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreatifitas menjadi suatu yang disadari. Metapora-metapora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk menjiwai dan menghayati sejumlah pengetahuan ke dalam ranah afeksi sehingga terjadi proses persepsi dan penghayatan yang mendorong siswa memaknai setiap pengalaman pembelajaran aqidahnya.

¹³Irjus Indrawan, “Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amtsal”, *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No.2 Oktober Th 2013.

¹⁴Bruce Jouce, *at all, Models Of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet II, 2011, h. 243. William J. J. Gordon (9 September, 1919 - 30 JUNI 2003) adalah penemu dan psikolog. Dia diakui sebagai pencipta pendekatan pemecahan masalah yang disebut Synectics, yang dikembangkan saat bekerja di Invention Design Group of Arthur D. Little. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/William_J._J._Gordon. diunduh 2 Mei 2015.

¹⁵Bruce Joice, *Models....*, h. 253.

¹⁶QS. Al-Baqarah (2): 264.

Pemahaman konsep aqidah yang notabene bersifat abstrak sebagai hasil belajar akhirnya tercapai. Percepatan terjadi karena tidak perlu menunggu usia lebih dewasa untuk memahami makna konsep aqidah yang benar dan mampu mewarnai sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Analisis desain teori pembelajaran dalam kajian ini dapat digambarkan sebagaimana dalam lampiran makalah ini (lampiran gambar bagan desain baru pembelajaran sinektik).

Demikianlah ahlak mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

2. Implementasi Bahan Ajar Agama Islam Berbasis Sinektik dalam Peningkatan

Karakter siswa

Pada bagian ini akan dideskripsikan analisis terhadap implementasi bahan ajar Agama Islam berbasis sinektik dalam peningkatan karakter. Untuk karakter yang dimaksud dalam penelitian adalah dibatasi pada karakter religius, karakter rasa ingin tahu dan karakter jujur.

a. Karakter Religius

Sebagaimana data yang dipeoleh pada bagian di atas menunjukkan adanya peningkatan terhadap karakter religius tabel 4.10 berikut ini;

Dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter religius yang menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,025<0,05).

Dari data ini cukup memberi informasi bahwa kenyataan di lapangan bahan ajar berbasis sinektik efektif meningkatkan karakter religius. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan sinektik yaitu adanya aktifitas siswa pembiasaan berfikir kritis. Berfikir kritis terhadap materi konsep abstrak ajaran agama artinya anak didik untuk menguasai materi tidak sekedar memahami atau bisa menyebutkan namun juga menjadi milik pribadi jiwa siswa. Dalam Ahmad Tafsir¹⁷ dijelaskan bahwa milik siswa artinya bahwa materi dapat berfungsi bagi siswa. Dapat berfungsi bagi siswa artinya bahwa materi konsep abstrak ajaran agama yang di kuasai siswa akan mewarnai sikap hidup siswa akan pentingnya beragama diimplementasikan dan setiap sikap hidup siswa dimanapun berada. Inilah barangkali yang disebut bahwa siswa memiliki karakter religius meningkat yang dipicu salah satunya dari pembelajaran dengan menggunakan panduan bahan ajar berbasis sinektik.

b. Karakter Rasa ingin Tahu

Data karakter rasa ingin tahu sebagaimana dituangkan pada pasal di atas tabel 4.11 menjadi bukti bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dapat meningkat dengan menggunakan bahan ajar PAI berbasis siswa. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini;

Dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Rasa Ingin Tahu yang menggunakan Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,019<0,05).

¹⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: , 1996, h. 50.

Data tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan sinektik yang telah terintegral dalam disainbanahan ajar salah satu sintaknya adalah bahwa siswa menemukan sendiri atau bersama kelompok analogi yang akan diusulkan. Awalnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa ada tema pelajaran tertentu yang dipelajari dan akan dicari analoginya. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak terbiasa. Realitanya anak memenag merasa tertantang dan ingin mencoba analogi-analogi baru sesuai dengan arahan guru. Inti kegiatan analogi adalah kemampuan siswa berimajinasi. Sebagaimana teori mengatakan bahwa anak seharusnya diasah daya imajinasinya. Ha ini karena seiring dengan karakter anak sebagaimana manusia memiliki daya rasa ingin tahu yang bisa berkembang. Nah kebiasaan anak dengan kegiatan yang menuntut siswa menggunakan daya imajinasi tentu suatu aktivitas yang sangat menarik dan menantang bagi siswa. Aktivitas seperti inilah yang bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan bahan ajar Agama berbasis sinektik dapat membantu anak meningkatkan karakter rasa ingin tahu anak.

c. Karakter Jujur

Karakter Jujur adalah aspek penting dalam perilaku anak karena menjadi pangkal terwujudnya karekter-karakter yang lain. Adanya peningkatan karakter pada anak dengan menggunakan bahan ajar agama berbasis sinektik agaknya tidak berlebihan. Data statistik menunjukkan sebagai mana kutipan berikut:

Dari hasil uji T tes tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Jujur yang menggunakan Bahan Ajar Pai berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI dengan nilai Sig < 0,05 (0,037<0,05).

Hal ini dikarenakan beberapa hal; pertama aspek materi, materi adalah tentang keimanan. Materi keimanan disampaikan dengan bahan ajar biasa pun anak sudah ada respon berubah perilakunya menjadi anak yang merasa hidupnya diawasi oleh sang Pencipta meskipun tentu kadar nya belum begitu tinggi. Hal ini baru menggunakan bahan ajar biasa. Bagaimana jika bahan ajar yang digunakan adalah didesain dengan pendekatan tertentu yang secara oprasionalnya menyebabkan anak menguasai materi keimanan dengan cara yang tidak biasa. Dalam arti anak memahami konsep keimanan dengan pemahaman yang dibantu dengan proses berfikir analogi dan imajinasi. Tentu akan lebih mudah dan capat siswa menyerap materi keimanan sebagai konsep abstrak tersebut. Dengan demikian penguasaan konsep keimanan yang ada pada diri anak sedikit banyak berpengaruh pada karakter. Tidak mau melalukan berbuat bohong, menipu, mencontek, atau menghilangkan bukti adalah tindakan yang tidak pernah akan dilakukan karena bertentangan dengan ajaran agama sebagai keimananya yang difamahaminya. Sikap perilaku inilah yang kemudian disebut sebagai Karakter jujur anak berkembang dan meningkat lebih cepat tidak seperti biasanya.[]

Penutup

Adanya perbedaan peningkatan Pemahaman Konsep yang menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di SMPN Kota Bengkulu pada mata Pelajaran PAI lebih cepat menguasai pemahaman konsep abstrak ajaran agama di sekolah. Adanya perbedaan peningkatan karakter religius, karakter rasa ingin tahu, dan karakter jujur yang menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis sinektik dengan bahan ajar konvensional.

Daftar Pustaka

Alfauzan Amin, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Mengah*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- Pertama, Disertasi, PPS UIN RF Palembang, 2016Alfiah, *Hadis Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi)*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press; 2010).
- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press; 2003.
- Bruce Jouce, *at all, Models Of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet II, 2011.
- Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani; 2006.
- Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hidatulatifah, "Ranah-ranah Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press; 2005.
- <http://ian43.wordpress.com/2015/09/02/pengertian-pemahaman/>.
- <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.
- http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015).
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 1998.
- Irdus, Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amsal", *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No.2 Oktober Th 2013.
- Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E, *Models of Teaching*, Eighth Edition, Upper Seddle River New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009.
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983.
- Kadar, M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa; 2001.
- Kadek Sukiyasa, "Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Ed., *Kerangka...*h. 100.
- Lampiran Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 2-3.
- Lampiran Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang *Struktur Kurikulum Pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Stanawiyah*, 2013.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Trayon Press, tt) h. 54.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sudjana, Nana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah, 2010.
- Paivio, Allan, *Mental Representations A Dual Coding Approach*, Oxford University Press , New York, Clarendon Press, Oxford, 1990.
- Qayyim, Ibnu, Al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, Penerjemah Fadhli Bahri, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.
- QS. Al-Baqarah (2): 264.
- Q.S. Al-Jumu'ah (14): 2.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 201.
- Rusman, *Model-model Multimedia Interaktif Berbasis Komputer*, P3MP, UPI, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Pengembangan Model Pembelajaran Metode Klinis Bagi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, Jakarta: Bulan Bintang; 2002.
- , Wina, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana- Perdana Media Group: 2005.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group; 2008).

Suyudi, H.M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005.

William J. J. Gordon (9 September, 1919 - 30 JUNI 2003) adalah penemu dan psikolog. Dia diakui sebagai pencipta pendekatan pemecahan masalah yang disebut Synectics, yang dikembangkan saat bekerja di Invention Design Group of Arthur D. Little. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/William_J._J._Gordon. diunduh 2 Mei 2015.